

ISLAM DAN ETIKA BANGSA

Oleh Nurcholish Madjid

Perkembangan Kepulauan Maluku mempunyai jalinan yang sangat erat dengan perkembangan Islam di Asia Tenggara. Sebagai “Kepulauan Rempah-rempah” (*Spice Islands*) yang legendaris, Maluku menyimpan daya tarik luar biasa bagi para pedagang prazaman modern. Jauh sebelum orang-orang Eropa, para pedagang Muslim telah mengenal dengan baik daerah Maluku. Mereka menjadi makmur berkat perdagangan hasil bumi Maluku yang mereka bawa ke negeri-negeri Islam, di anak-benua India dan di Timur Tengah. Bangsa-bangsa Barat berdatangan ke kepulauan itu adalah karena daya tarik hasil bumi itu, khususnya rempah-rempah. Lebih dari itu, perjalanan Christopher Columbus yang kemudian menemukan “Dunia Baru” Amerika, itu pun pada mulanya didorong oleh keinginan mencari jalan langsung ke Kepulauan Maluku.

Columbus sendiri tidak berhasil menemukan Maluku. Tetapi karena ia tidak mau dikatakan gagal, maka tidak saja secara keliru ia menamakan penghuni asli benua Amerika “Orang India”, malah ia juga memberi nama “lada” (*pepper*) untuk bumbu apa saja yang terasa pedas, seperti cabe (*chili*), padahal bukan lada, karena di Amerika saat itu memang tidak ada lada. Yang berhasil mencapai Maluku ialah bangsa Portugis (1512), kemudian bangsa-bangsa Barat lainnya, seperti Spanyol, Belanda, dan Inggris.

Sebelum orang-orang Eropa itu datang, orang-orang Muslim telah terlebih dahulu menguasai Maluku. Kesultanan-kesultanan

Ternate dan Tidore dikenal dalam sejarah sebagai pusat-pusat kekuasaan Islam yang berpengaruh saat itu. Orang-orang Portugis menjalin kerjasama dengan para sultan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, kemudian disusul perebutan antara orang-orang Eropa sendiri yang akhirnya dimenangkan oleh Belanda. Bangsa yang kemudian menjajah seluruh Nusantara itu datang di Maluku pada tahun 1599, dan setelah berhasil menguasai Maluku mereka menjadi kaya karena monopoli perdagangan rempah-rempah. Begitu berlangsung terus di zaman penjajahan, sampai akhirnya pada ujung abad ke-18 perdagangan rempah-rempah menjadi surut, dan Maluku khususnya dan Indonesia Bagian Timur dalam ekonomi menjadi daerah pinggiran yang agak terlantar.

Kini perhatian nasional mulai diarahkan ke Maluku lagi. Atas dasar ide prinsipil tentang pemerataan, negara kita telah meletakkan rencana pembangunan Indonesia Bagian Timur. Berkaitan dengan pembangunan inilah kita dapat berbicara tentang Islam dan Budaya Maluku dengan usaha pembangunan nasional.

Masalah Akhlak dan Keadilan

Slogan “tinggal landas” kini telah menjadi bagian dari perbendaharaan politik pembangunan kita. Di balik jargon itu terkandung keinginan, malah tekad, untuk membangun negara dan bangsa sedemikian rupa sehingga ia memiliki dinamika pertumbuhan dan perkembangan yang lestari, mandiri, dan aman sentosa. Diambil dari metafor pada gerak pesawat terbang, sesungguhnya “tinggal landas” adalah saat yang masih memerlukan “tenaga maksimal” mesin pesawat untuk mendorong ke atas badan pesawat dan muatannya, setelah tenaga maksimal itu digunakan untuk sekencang-kencangnya meluncurkan pesawat di landasan pacu (*runway*). Karena itu sesungguhnya “Era Tinggal Landas” bukanlah masa kita sudah lepas dari keharusan bekerja keras. Mungkin keharusan kerja keras itu baru dapat dikendorkan sedikit jika kita telah mencapai ketinggian

tertentu, dan — pinjam lagi dari metafor gerak pesawat udara — kita memasuki fase “*cruising*” (terbang datar pada kecepatan dan ketinggian maksimal).

Salah satu yang amat diperlukan dalam era tinggal landas itu, dan juga sebenarnya dalam semua era pembangunan, ialah akhlak atau moral. Di sini kita dibenarkan untuk mengharap kemungkinan peranan ajaran Islam secara lebih besar dan kuat. Selain timbul dari kesadaran keimanan seorang yang “kebetulan” beragama Islam, harapan kepada peranan Islam itu juga berdasarkan kenyataan sederhana, yaitu bahwa sebagian besar bangsa Indonesia, sekitar 90 persen, adalah orang-orang Muslim. Maka wajar jika Islam dipandang mempunyai pengaruh paling besar dan kuat dalam wawasan etis dan moral bangsa. Dari sinilah kita terdorong untuk melihat diri sendiri dengan jujur, melalui penanyaan diri: Benarkah bangsa Indonesia, khususnya umat Islamnya sendiri, telah dijiwai dan dibimbing oleh akhlak yang mulia? Sudahkah umat Islam memenuhi penegasan Nabi *saw* bahwa beliau diutus “*hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran akhlak*”?

Kita sering membanggakan diri sebagai “Bangsa Timur” (dengan konotasi berbudaya tinggi dan sopan) atau “bangsa yang religius” (yang tentunya juga berarti bangsa yang berakhlak tinggi). Tetapi dengan jujur kita harus mengakui bahwa kebanggaan di atas itu sering kosong belaka. Mungkin sekali kita memang bangsa yang sopan dan ramah. Banyak orang asing yang membawa pulang kesan baik dan positif demikian itu. Tetapi hal itu tampaknya terbatas hanya kepada bidang-bidang pergaulan perorangan sehari-hari. Meskipun ini juga penting, namun bukanlah hal yang sangat sentral.

Di sisi lain, banyak dari mereka yang membawa kenangan ke negerinya betapa bangsa kita adalah bangsa yang “korup”. Mereka memperhatikan dan mengalami, bagaimana “pungli” terjumpai di mana-mana, dan bagaimana pula tindakan-tindakan yang di negerinya sudah cukup merupakan skandal, di negeri kita dianggap biasa saja. Misalnya, memberikan katabelece kepada anak sendiri, keluarga, atau teman untuk suatu keperluan bisnis, seperti pernah

melilit dan menodai nama baik Presiden Ronald Reagan dari Amerika Serikat. Pengertian tentang “*conflict of interest*” di negeri kita masih sedemikian lemahnya atau mungkin malah tidak ada, sehingga dalam praktik-praktik bisnis dan kegiatan ekonomi lainnya — atau kegiatan pembagian rezeki — banyak terjadi hal-hal tidak wajar yang ikut menumbuhkan gejala ketidakadilan dan ketidakmerataan sosial. Kepincangan dalam kemampuan ekonomi yang sekarang ini sangat menggejala di tanah air kita sebagian disebabkan oleh kesalahan kita sendiri yang tidak teguh berpegang kepada ukuran-ukuran moral dan akhlak sebagaimana dikehendaki oleh ajaran agama. Tentu saja ada sebab-sebab yang lain, yang dapat kita bahas dalam kesempatan lain yang relevan. Namun jelas bahwa kesalahan tidak seluruhnya dapat ditimpakan kepada pihak-pihak tertentu yang “kebetulan” mengetahui kelemahan moral kita dan menggunakannya untuk kepentingan kita sendiri. Maka dalam tinjauan hubungan sebab-akibat, mereka itu hanyalah “akibat”, sedangkan “sebab”-nya ada pada kita. Dan karena kita diajari untuk berani mengatakan yang benar meskipun pahit, kita harus berani merasakan pahit-getirnya koreksi terhadap diri sendiri, sebelum melakukan koreksi kepada orang lain. Sebab sepahit-pahit mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada orang lain, masih tetap jauh lebih pahit menyadari dan mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada diri sendiri. Itulah sebabnya Nabi mengajarkan dalam sebuah hadis yang cukup terkenal, “*Sungguh beruntung orang yang sibuk dengan kesalahan dirinya sendiri, bukan dengan kesalahan orang lain*”.

Akhlah ini mutlak pentingnya, karena merupakan sendi atau landasan ketahanan suatu bangsa menghadapi pancaroba. Tanpa akhlak yang baik, suatu bangsa akan binasa. Sebuah syair dalam bahasa Arab sering dikutip orang, menerangkan masalah ini:

Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama (mereka berpegang pada) akhlaknya,
bila akhlak mereka rusak, maka rusak-binasalah mereka.

Dari banyak ketentuan keakhlakan yang paling menentukan bertahan atau hancurnya suatu bangsa ialah akhlak keadilan. Menurut ajaran Islam (Q 55:7-8), keadilan adalah prinsip yang merupakan hukum seluruh jagad raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia. Hal ini tidak peduli, apakah masyarakat itu (secara formal) terdiri dari masyarakat yang beragama atau tidak, seperti bangsa kita ini. Suatu ungkapan hikmah yang dikutip Ibn Taimiyah amat relevan dikutip di sini.

Sesungguhnya Allah menegakkan kekuasaan yang adil sekalipun kafir, dan tidak menegakkan yang zalim meskipun Muslim.¹

Dalam buku yang sama Ibn Taimiyah juga mengungkapkan:

Dunia bertahan bersama keadilan dan kekafiran, tetapi tidak bertahan dengan kezaliman dan Islam.

Al-Qur'an pun (Q 47:38) menegaskan prinsip yang sama, yaitu bahwa jika ajaran dan seruan-Nya kepada umat Islam, yaitu menegakkan keadilan, khususnya keadilan sosial berupa usaha pemerataan dan peringanan penderitaan kaum yang tak berpunya, maka Allah akan membinasakan umat itu untuk diganti dengan umat yang lain, yang secara moral dan etika tidak seperti mereka. Dan dalam al-Qur'an pula (Q 17:16) kita dapatkan ancaman Allah untuk membinasakan suatu negeri jika di negeri itu tidak lagi ada rasa keadilan, dengan indikasi luasanya orang yang hidup mewah dan tidak peduli dengan keadaan masyarakat sekelilingnya yang kurang beruntung. [❖]

¹ Ibn Taimiyah, *al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-Nahy 'an al-Munkâr* (Buraidah, Saudi Arabia: 1989/1409), h. 64.